

Kearifan Lokal Tana Luwu dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Ahmad Fatkul Fikri¹, Rustian², Titisari Haruming Tyas³, Mohammad Afifuddin⁴ Catur Susilo Rahardi⁵

^{1,2,5} Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)

³ Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (BPN)

⁴ Program Studi Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura (UTM)

Email Corresponden: ahmadfatkulfikri02@gmail.com

Abstrak

Sebagai suatu negara yang memiliki kebudayaan yang melimpah, Indonesia memiliki cara tersendiri dalam penanganan pandemi Covid-19 yang disesuaikan dengan budaya dan kondisi ancaman di masing-masing daerah, termasuk Tana Luwu. Sebagai wilayah eks Kerajaan Luwu, Tana Luwu memiliki kearifan lokal yang beragam. Kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan memitigasi bencana, termasuk dalam merespons pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan sisi lain dari penanggulangan pandemi Covid-19 yaitu melalui kearifan lokal di Tana Luwu. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara, observasi, dan telaah dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang dipilih yang dianalisis menggunakan interaktif data. Selain menggunakan data primer, penelitian juga menggunakan data sekunder dengan sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menghasilkan bahwa masyarakat Tana Luwu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang wabah sebelum Covid-19 dengan sebutan Ra'ba Biang. Kedua, Masyarakat Adat Banualemo menggunakan kearifan lokal berupa cairan disinfektan alami, karantina wilayah, dan ketersediaan pangan. Ketiga, program Balla Ewako mampu membangkitkan keterlibatan masyarakat dalam penanganan Covid-19 dengan program ketahanan kesehatan, ketahanan pangan, dan ketahanan keamanan. Keempat, pemerintah menggunakan Budaya Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge untuk kesadaran masyarakat dalam merespon Covid-19.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Covid-19, Tana Luwu

Abstract

In early 2020 the world was shocked by the Covid-19 pandemic. As a country that has an abundant culture, Indonesia has its own way of handling the Covid-19 pandemic that is adapted to the culture and threat conditions in each region, including Tana Luwu. As the territory of the former Luwu Kingdom, Tana Luwu has a variety of local wisdom. Local wisdom can be used to adapt to the environment and mitigate disasters, including responding to the Covid-19 pandemic. The purpose of this study is to describe the other side of dealing with the Covid-19 pandemic, namely through local wisdom in Tana Luwu. The qualitative research method with an descriptive approach is the method used in this research. Observation, interview, and document review are selected data collection techniques that were analyzed using data interactive. In addition to using primary data, the study also uses secondary data with samples selected using the purposive sampling technique. This study resulted that the people of Tana Luwu had knowledge and understanding about the outbreak before Covid-19 as Ra'ba Biang. Second, the Banualemo Indigenous People use local wisdom in the form of natural disinfectant liquid, regional quarantine, and food availability. Third, the Balla Ewako program is able to generate community involvement in handling Covid-19 with health security, food security, and security programs. Fourth, the government uses the Sipakatau, Sipakalebbi, and Sipakalebbi Cultures for public awareness in responding to Covid-19.

Keywords: Local Wisdom, Covid-19, Tana Luwu

PENDAHULUAN

Awal tahun 2020, dunia dikagetkan dengan adanya Pandemi Covid-19. Organisasi

Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menyatakan bahwa Covid-19 sebagai pandemi pada tanggal sebelas bulan Maret 2020. Virus

ini mampu meluas secara cepat ke negara-negara di dunia. Tidak ada negara mana pun yang mampu lepas dari pandemi Covid-19. Hingga saat ini tidak ada pihak mana pun yang dapat menentukan wabah ini akan berakhir. Negara-negara di Asia Tenggara memiliki cara masing-masing untuk merespon wabah ini (Yazid & Jovita, 2020), termasuk Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan kebudayaan sangat melimpah, sehingga dalam penanganan pandemi Covid-19 disesuaikan dengan budaya dan kondisi ancaman di masing-masing daerah (Dzakwan, 2020). Budaya menjadi landasan penting bagi kehidupan masyarakat masa kini dan masa datang (Shodiq, 2021). Budaya merupakan sebuah sistem aturan eksplisit dan implisit yang bersifat dinamis tetapi relatif stabil yang berisi nilai-nilai, melibatkan sikap, keyakinan norma dan perilaku dalam rangka menjamin keberlangsungan hidup komunitas yang berkomunikasi secara turun menurun (Halima et al., 2021). Pada dasarnya budaya merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang diturunkan dari leluhur, ditafsirkan, dan dimanfaatkan sesuai dengan perubahan-perubahan sosial masyarakat (Daniah, 2016).

Sebagai negara yang memiliki berbagai macam budaya, terdapat berbagai macam kebiasaan etnik yang khas yang berbeda setiap suku. Setiap suku bangsa dan kelompok etnis memiliki sistem pengetahuan sendiri yang

mampu menciptakan inovasi dalam menghadapi dan mengelola lingkungan. Hampir sebagian besar suku-suku di Indonesia memiliki kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk petunjuk yang berisi sastra, kepercayaan, wejangan, perintah, dan larangan (Aulia & Dharmawan, 2010).

Kearifan lokal memiliki tindakan untuk memerangi ancaman kehidupan, karena kearifan lokal memiliki pengetahuan yang telah lama untuk mengatasi perubahan lingkungan (Bahagia et al., 2020:147). Kearifan lokal berupa konoledge, pesan nenek moyang, dan mitos yang didalamnya terkandung himbauan, larangan, dan hukuman dalam mengelola lingkungan (Syarif, 2017). Kearifan lokal terdiri dari pandangan hidup dan pengetahuan, terdiri dari berbagai strategi mata pencaharian untuk memecahkan masalah hidup (Mawaddahni, 2017:91). Kearifan lokal (local wisdom) juga berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, metafisika, ilmu alam, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial (Soh & Omar, 2012:603).

Sebagai negara yang memiliki berbagai macam budaya, banyak masyarakat Indonesia dalam merespon pandemi Covid-19 menggunakan kearifan lokal (Nugraha, 2020). Masyarakat Jawa menyebut wabah sebagai pagebulg. Masyarakat Jawa merespon wabah dengan mencari tetenger atau pertanda. Setelah menemukan pertanda kemudian melakukan

ritual adat yang disebut tolak balak untuk mengurangi dampak dari wabah tersebut (Rahmawati et al., 2021:2). Masyarakat Baduy dalam menghadapi pandemi Covid-19 dengan cara sistem bercocok tanam, memanfaatkan hutan untuk perlindungan, dan aturan-aturan membuat bangunan (Nugraha, 2020:750). Masyarakat adat Punan Tubu di Kalimantan mengenal wabah dengan sebutan kelapit. Masyarakat merespon dengan menjauh ke dalam hutan dengan hidup pada kelompok-kelompok kecil untuk mencegah penularan. Sementara orang yang terinfeksi ditinggalkan pada tempat khusus (Maulipaksi, 2022).

Masyarakat Dayak Desa Umin merepon Covid-19 dengan melakukan tradisi tolak balak. Akhir dari tradisi ini menetapkan sebuah keputusan yang harus diikuti oleh seluruh masyarakat Dayak Desa Umin (Loischofeer & Darmawan, 2021:65). Orang Rimba di Bukit Dua Belas Jambi merespon pandemi Covid-19 dengan cara masuk ke hutan dan tinggal beberapa saat di sana dan melarang orang asing untuk masuk di hutan tersebut. Tradisi ini disebut dengan Besesandingan (Maulipaksi, 2022). Sebagaimana juga masyarakat Tana Luwu yang memiliki ciri khas tersendiri dalam merespon pandemi Covid-19.

Tana Luwu atau disebut juga Luwu Raya merupakan eks wilayah Kerajaan Luwu yang berpusat di Kota Palopo yang berlangsung dari

abad VII – XX (Kesuma, 2015). Pada saat ini, Tana Luwu meliputi empat Kabupaten/Kota, yaitu Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, dan Kabupaten Luwu Timur. Kerajaan Luwu telah mewariskan keunggulan dan keutamaan yang bersifat mendasar dalam aspek historis, hukum, pemerintahan, politik, lingkungan, dan sosial budaya, terutama yang terkait dengan ilmu pengetahuan, filsafat, dan kearifan. Nilai-nilai tersebut digunakan masyarakat Tana Luwu untuk beradaptasi dengan lingkungan, termasuk menghadapi pandemi Covid-19.

Pendekatan kearifan lokal mampu memberikan edukasi secara persuasif terhadap penerapan adaptasi baru (Lestari & Sularso, 2020:50). Melalui pendekatan kearifan lokal masyarakat diajak untuk berpikir menyelesaikan masalah sulit seperti saat ini. Masyarakat diajak untuk mengikuti kebiasaan baru, mengikuti protokol kesehatan, adaptasi dengan lingkungan, dan berempati terhadap sesama manusia. Sehingga kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk memitigasi bencana (Prasetyo, 2019:746).

Banyak penelitian yang telah dilakukan bagaimana mengkaji respon masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19, seperti Djalante et al., (2020); Liu et al., (2020); Bahagia et al. (2020); Arditama & Lestari, (2020); Shodiq, (2021); Djelantik, (2020); Mona, (2020); Nelwan, (2020). Berdasarkan

tujuan penelitian tersebut dirasa perlu untuk mengkaji respon masyarakat menghadapi Covid-19 berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sisi lain dari penanggulangan pandemi Covid-19 melalui kearifan lokal di Tana Luwu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti mendeskripsikan situasi yang diteliti dengan memperkaya informasi dan mencari hubungan untuk menjawab mengapa dan bagaimana fenomena tersebut terjadi. Hal serupa pandangan Nazir (2014) bahwa metode deskriptif digunakan untuk meneliti jati diri komunitas manusia, suatu objek, suatu pengaturan kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini. Peneliti menentukan narasumber dan informan yang terlibat langsung dalam kegiatan sebagai subjek penelitian. Teknik purposive sampling merupakan metode yang digunakan dalam menentukan sampel, artinya narasumber yang ditentukan sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan ialah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan model uniteraktif data seperti

yang dijelaskan oleh Miles et al. (2014) yaitu suatu teknik analisis yang dilaksanakan secara kontinyu selama pengumpulan data di lapangan sampai dengan pengumpulan data selesai dilakukan sehingga data yang diperoleh sudah dirasa cukup. Teknik analisis data model interaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles et al. (2014) terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palopo dan Kabupaten Luwu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Wabah di Tana Luwu

Pandemi Covid-19 bukan wabah pertama yang dihadapi oleh manusia. Jauh sebelum hingar bingar virus yang pertama kali ditemukan di Hubei pada akhir tahun 2019, terdapat beberapa wabah yang menyerang dunia. Sejarah dunia mencatat wabah yang pernah terjadi di muka bumi misalnya, Pandemi *Peloponnesia* pada 430 sebelum masehi, Wabah *Justinian* tahun 527-565 M, pandemi *Black Death* (1347-1351 M), wabah cacar yang terjadi pada 1492, kolera sekitar tahun 1961, wabah *Spanish Flu* (Flu Spanyol) pada tahun 1918-1919, wabah SARS 2003, Flu Babi 2009, pandemi Ebola 2014 dan yang terakhir ini pandemi Covid-19 (Dowling, 2020; Putri, 2020; Rusdi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa wabah telah terjadi sejak zaman dahulu. Pandemi Covid-19

mengingatkan masyarakat Tana Luwu pada Flu Spanyol.

Keterbatasan pengetahuan masyarakat pada saat itu, mendorong respon masyarakat memahami wabah sebagai bentuk hukuman dari Illahi. Masyarakat percaya bahwa untuk menghilangkan penyakit ini dengan melakukan pembersihan dalam rangka mengusir roh jahat. Hal ini dikarenakan rendahnya kemampuan literasi masyarakat terhadap penanganan Covid-19, sehingga pemahaman masyarakat terhadap ancaman bahaya Covid-19 sangat rendah (Buana, 2020).

Masyarakat Adat Banua Lemo

Masyarakat Adat Banua Lemo terletak di Desa Bonelemo, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu. Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat Adat Banua Lemo memiliki ciri khas tersendiri dalam merespon pandemi Covid-19. Kearifan lokal yang dapat ditemukan pada masyarakat adat Banua Lemo di antaranya pembuatan cairan disinfektan dan pengobatan dengan bahan alami, karantina wilayah, dan ketersediaan pangan. Kearifan lokal yang berhasil ditemukan pada masyarakat adat Banua Lemo menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih mengenal dengan baik makna penerapan dari kebudayaan yang masih terjaga dan relevan dengan kondisi pandemi Covid-19 (Ardhana et al., 2021)

Masyarakat adat Banua Lemo membuat cairan berbahan alami berbahan daun sirih dan jeruk nipis. Cairan tersebut digunakan untuk mensterilisasi dengan cara diuapkan. Selain itu, cairan ini juga digunakan pada bilik sterilisasi ketika masyarakat hendak masuk rumah maupun fasilitas umum. Cara ini diyakini oleh masyarakat adat Banua Lemo adalah ilmu yang diturunkan oleh nenek moyang secara turun menurun untuk membasmi berbagai macam penyakit yang kemudian disesuaikan dengan kondisi saat pandemi seperti saat ini. Masyarakat adat Banualemo percaya bahwa untuk memanfaatkan ilmu dari nenek moyang harus diteruskan dari generasi ke generasi.

Kebiasaan masyarakat adat Banualemo, ketika menemui masyarakat yang sakit, diperiksa dan diobati oleh tabib dengan cara pengasapan dengan bahan daun sirih dan jeruk nipis. Warga yang sakit duduk di atas kursi yang di bawah kursi tersebut terdapat potongan rotan yang dibakar. Setelah cukup asap, api tersebut dimatikan, badan tersebut ditutup menggunakan sarung untuk mendapatkan asap yang maksimal. Selain itu, metode tersebut juga digunakan oleh perempuan yang hendak menikah untuk menyucikan diri dan mengusir roh jahat (W. Chandra, 2020).



Gambar 1. Masyarakat Adat Banualemo
Bergotong Royong Membuat Cairan
Disinfektan Alami (Sumber: W. Chandra,
2020)

Keberadaan obat tradisional efektif untuk mengurangi risiko penularan Covid-19 tanpa harus bergantung pada Alat Pelindung Diri (APD) dari pemerintah. Hal tersebut sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Kusumo et al., 2020; Syamsu et al., 2021). Selain itu, pengobatan herbal juga sangat murah dibandingkan dengan pengobatan dan perawatan di rumah sakit. Survei yang dilakukan Hasbullah (2020) di sembilan provinsi untuk mengkaji biaya perawatan pasien Covid-19 menunjukkan bahwa membutuhkan 446 juta rupiah untuk perawatan tertinggi, sementara untuk mengobati pasien dengan rata-rata lama perawatan selama 16 hari membutuhkan biaya mencapai 184 juta (KPCPEN, 2020).

Pembagian tugas membuka akses bagi masyarakat untuk terlibat dalam penanganan pandemi Covid-19 (Mahmudah, 2021). Seperti yang disampaikan oleh Putnam (2000) yang menyimpulkan bahwa masyarakat yang

memiliki masalah sosial, ekonomi, dan politik dapat segera terselesaikan apabila memperkuat jaringan solidaritas di antara mereka. Hal tersebut dikarenakan kekuatan jaringan solidaritas berkaitan dengan partisipasi masyarakat.



Gambar 2. Masyarakat Adat Banualemo Menjaga Perbatasan Desa (Sumber: W. Chandra, 2020)

Bercocok tanam merupakan kegiatan utama masyarakat adat Banualemo sebagai upaya untuk menjaga pasokan pangan. Dampak utama dari bencana Covid-19 adalah ketersediaan bahan pokok (Bahagia et al., 2020). Untuk memastikan ketersediaan pangan komunitas dan desa, masyarakat adat Banualemo menanam jagung seluas sepuluh hektar. Selain itu, masyarakat adat Banualemo juga menyiapkan sagu yang juga makanan pokok masyarakat. Adanya ketersediaan pangan, masyarakat adat Banualemo tidak perlu khawatir kekurangan makanan pada masa pandemi Covid-19.

Pernyataan dari Prasetyo (2019), bahwa kekayaan alam dapat dimanfaatkan oleh

manusia untuk bertahan hidup. Ketika masyarakat mampu menyediakan makanan pokok dalam menghadapi bencana, berarti masyarakat tersebut mampu beradaptasi dan melakukan manajemen risiko bencana.

Balla Ewako

Balla Ewako merupakan program dari Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan untuk menamakan Kampung Tangguh dalam rangka percepatan penanganan pandemi Covid-19. *Balla Ewako* merupakan bahasa Bugis-Makassar untuk mengistilahkan rumah tangguh. Konsep *Balla Ewako* dilaksanakan oleh Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) dengan melibatkan masyarakat secara langsung mengawasi keluarga dan tetangga yang terdampak Covid-19. Program ini dilaksanakan sebelum kebijakan Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Mikro di Sulawesi Selatan. Walaupun tidak seluruh desa/kelurahan sadar dan mengerti konsep *Balla Ewako*, namun program ini terbukti mampu menurunkan angka positif terkonfirmasi Covid-19. Semenjak program ini dikeluarkan, masyarakat merespon baik program *Balla Ewako* sebagai salah satu upaya untuk merespon pandemi Covid-19.

Pemerintah mengimplementasikan *Balla Ewako* sebagai respon terhadap pandemi Covid-19 agar setiap keluarga taat kepada himbauan pemerintah. *Balla Ewako* terbukti efektif dalam rangka upaya pemerintah

merespon pandemi Covid-19 dengan berkolaborasi bersama masyarakat. Pendekatan berbasis masyarakat terbukti lebih efektif dalam penanggulangan pandemi Covid-19 (Al Siyabi et al., 2021). Beberapa penelitian di dunia telah membuktikan bahwa partisipasi atau keterlibatan masyarakat memiliki urgensi dalam penanggulangan pandemi Covid-19 dan mampu mengurangi beban kesehatan (Ebrahim et al., 2020; Gharibah & Mehchy, 2020; Ha et al., 2021; Joffé, 2020). Partisipasi masyarakat menjadi poin penting keberhasilan dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19 (Hermawan & Rofiq, 2020:18), dengan kata lain, masyarakat merupakan elemen mutlak yang harus berkontribusi dalam penanggulangan pandemi Covid-19.

Balla Ewako merupakan program yang mengharuskan setiap keluarga memiliki ketahanan kesehatan, keamanan, dan pangan. Setelah gerakan *Balla Ewako* diterapkan, ditemukan data mengenai munculnya geliat masyarakat untuk bersama secara swadaya menjaga kesehatan. Kegiatan tersebut misalnya, membagikan masker secara gratis, kesadaran mencuci tangan, kesadaran menggunakan masker, pemeriksaan suhu tubuh, pelaporan yang dilakukan tetangga ketika terdapat warga yang melakukan perjalanan, dan sebagainya. Gerakan tersebut muncul dari masyarakat untuk menjaga kesehatan dari setiap anggota keluarga. Setiap

warga menjaga kelompok rentan yang berada di masing-masing rumah.

Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge

Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge adalah falsafah hidup yang berasal dan dikenal kuat oleh masyarakat Tana Luwu, termasuk masyarakat Bugis. Falsafah hidup ini mengajarkan masyarakat untuk saling menghormati, saling memanusiakan, dan saling mengingatkan. Pedoman pergaulan sesama manusia pada masyarakat Bugis diatur dalam pedoman bermasyarakat melalui nilai *Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge* (Halima et al., 2021).

Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge menjadi modal sosial bagi masyarakat dan pemerintah dalam penanganan pandemi Covid-19 di Tana Luwu. Pemerintah menggunakan budaya tersebut dalam memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat. Budaya *Sipakatau* tercermin melalui bahasa, sikap, dan perilaku masyarakat. Covid-19 yang menyebar dari manusia ke manusia (Liu et al., 2020), sehingga budaya *Sipakatau* sangat relevan diterapkan.

Internalisasi budaya *Sipakatau* tercermin dari masyarakat yang mematuhi protokol kesehatan. Selain itu, masyarakat yang sedang isolasi mandiri di rumah diberikan makanan oleh tetangga. Hal tersebut dilakukan dengan alasan simpati yang mendalam kepada sesama

manusia. Pada sisi lain, pemerintah berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat dan melindungi masyarakat dengan melakukan *tracing, tracking, dan testing*. Hal tersebut dapat mengurangi tingkat penyebaran Covid-19 (Girum et al., 2020:2).

Budaya *Sipakalebbi* memandang manusia sebagai makhluk yang harus dihargai dan dipuji. Internalisasi budaya *Sipakalebbi* pada masa Covid-19 terlihat dari penghargaan dan apresiasi masyarakat dan pemerintah terhadap kinerja tenaga kesehatan. Pengusiran beberapa tenaga kesehatan yang dilakukan oleh masyarakat di beberapa tempat sangat berakibat terhadap kesehatan mental tenaga kesehatan tersebut. Penghargaan juga terlihat di antara masyarakat ketika tidak saling berjabat tangan.

Budaya *Sipakainge* memiliki arti saling mengingatkan. Budaya ini terlahir dari sikap alamiah manusia yang tidak luput dari salah. Internalisasi budaya *Sipakainge* dalam menghadapi Covid-19 terlihat dari masyarakat yang saling mengingatkan untuk mematuhi protokol kesehatan. Hal tersebut dikarenakan sikap hubungan dan pemahaman sosial yang terjalin dengan baik, sehingga memunculkan sikap saling percaya. Adanya pemahaman dan hubungan yang konstruktif dan positif yang dapat menciptakan kerja sama antar masyarakat untuk menjamin keterlibatan masyarakat setempat yang berbeda untuk

saling membantu dalam aksi mitigasi risiko bencana.

Menyebarnya informasi bohong menjadi masalah tersendiri dalam menyelesaikan Covid-19. Dalam situasi seperti ini, peran tokoh masyarakat dan pemuka adat sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman dan edukasi kepada masyarakat (Maulipaksi, 2022). Komunikasi yang lemah antara pemerintah dan masyarakat dapat meningkatkan risiko kasus Covid-19 atau respons yang buruk terhadap wabah penyakit di masa depan. Hal tersebut sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Agwu et al., (2020), untuk meneliti pandemi Covid-19 di Negara Bagian Enugu, Nigeria. Komunikasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat, akan menimbulkan rasa aman bukan ketakutan.

KESIMPULAN

Masyarakat Tana Luwu pada dasarnya telah memiliki pengetahuan tentang wabah sebelum Covid-19 terjadi. Masyarakat Tana Luwu mengenal dengan sebutan *Ra'ba Biang* yang terjadi pada tahun 1919-1920. Masyarakat Adat Banualemo merespon pandemi Covid-19 dengan membuat cairan disinfektan alami, karantina wilayah, dan ketersediaan pangan.

Pemerintah menggunakan program *Balla Ewako* untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanganan pandemi

Covid-19. *Balla Ewako* menekankan kepada program ketahanan kesehatan, ketahanan pangan, dan ketahanan keamanan. Program *Balla Ewako* terbukti efektif karena menggunakan bahasa daerah sehingga mudah dipahami masyarakat. Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* digunakan oleh pemerintah dan masyarakat untuk merespon pandemi Covid-19, sehingga memunculkan kesadaran masyarakat.

Beberapa rekomendasi peneliti bagi pemerintah. Pertama, peningkatan keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan bencana, termasuk Covid-19. Hal tersebut dikarenakan masyarakat lokal yang mengetahui potensi dan ancaman di daerahnya. Kedua, pendekata

budaya merupakan cara efektif untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam penanggulangan bencana, termasuk Covid-19. Hal tersebut dikarenakan masyarakat lebih mengetahui frasa-frasa dengan bahasa lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agwu, P., Ugwu, C. M., & Eke, C. F. (2020). Community Engagement in Covid-19 Responses: Evidence from Qualitative Interface With Community Opinion Leaders in Enugu, Nigeria. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 4(2), 416–434.
- Al Hatmi, S., Al Anqoudi, Z., Al Kalbani, A., Al Bahri, Z., Wannous, C., & Al Awaidey, S. T. (2021). Community Participation Approaches for Effective National COVID-19

- Pandemic Preparedness and Response: An Experience From Oman. *Frontiers in Public Health*, 8(January), 1–8.
- Ardhana, H. V. Y., Wibisono, R. R. S., Pratama, M. R. K., Jannatulloh, S. R., Sujonot, F. M., & Wicaksono, A. (2021). Kearifan Lokal sebagai Solusi Penanganan serta Mitigasi Pandemi Covid-19 di Provinsi Lampung dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Titian Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(2), 251–262.
- Aulia, T. O. S., & Dharmawan, A. H. (2010). Pengelolaan Sumber Daya Air di Kampung Kuta. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 4(3), 345–355.
- Agwu, P., Ugwu, C. M., & Eke, C. F. (2020). Community Engagement in Covid-19 Responses: Evidence from Qualitative Interface With Community Opinion Leaders in Enugu, Nigeria. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 4(2), 416–434.
- Al Siyabi, H., Al Mukhaini, S., Kanaan, M., Al Hatmi, S., Al Anqoudi, Z., Al Kalbani, A., Al Bahri, Z., Wannous, C., & Al Awaidy, S. T. (2021). Community Participation Approaches for Effective National COVID-19 Pandemic Preparedness and Response: An Experience From Oman.
- Ardhana, H. V. Y., Wibisono, R. R. S., Pratama, M. R. K., Jannatulloh, S. R., Sujonot, F. M., & Wicaksono, A. (2021). Kearifan Lokal sebagai Solusi Penanganan serta Mitigasi Pandemi Covid-19 di Provinsi Lampung dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Titian Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(2), 251–262.
- Arditama, E., & Lestari, P. (2020). Jogo Tonggo: Membangkitkan Kesadaran Dan Ketaatan Warga Berbasis Kearifan Lokal Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Undiksha*, 8(2), 157–167.
- Bahagia, B., Hudayana, B., Wibowo, R., & Anna, Z. (2020). Local Wisdom to Overcome Covid-19 Pandemic of Urug and Cipatat Kolot Societies in Bogor , West Java , Indonesia. *Forum Geografi Indonesian Journal of Spatial and Regional Nalysis*, 34(2), 146–160.
- Chandra, W. (2020). Hadapi COVID-19, Masyarakat Adat Banua Lemo Karantina Wilayah hingga Jaga Stok Pangan. *Mongabay.Co.Id*.
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sabaruddin, M., Djalante, S., Ra, I., Adi, L., Ayu, G., Surtiari, K., & Warsilah, H. (2020). Progress in Disaster Science Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia : Period of January to March 2020.
- Dzakwan, M. H. A. (2020). Memetakan Kesiapan Pemerintah Daerah dalam Menangani COVID-19. *CSIS Commentaries*, 27(April), 1–11.
- Ebrahim, S. H., Ahmed, Q. A., Gozzer, E., Schlagenhauf, P., & Memish, Z. A. (2020). Covid-19 and Community Mitigation Strategies in a Pandemic. *The BMJ*, 368(March), 1–2.
- Gharibah, M., & Mehchy, Z. (2020). COVID-19 Pandemic : Syria’s Response and Healthcare Capacity. *Conflict Research Programme*, March, 1–14.
- Girum, T., Lentiro, K., Geremew, M., Migora, B., & Shewamare, S. (2020). Girum-2020-Global strategies and effectiveness.pdf. *Tropical Medicine and Health*, 48(91), 1–15.
- Ha, B. T. T., Quang, L. N., Thanh, P. Q., Duc, D. M., Mirzoev, T., & Bui, T. M. A. (2021). Community Engagement in The Prevention and Control of Covid-19: Insights from Vietnam. *PLoS ONE*, 16(9), 1–18.
- Halima, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2021). Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi: Sebuah Nilai Budaya untuk Upaya Pencegahan Bullying dengan Memaksimalkan Peran Bystander.

- Indonesian Psychological Research, 3(2), 82–90.
- Hermawan, Y., & Rofiq, A. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Covid-19. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 17–22.
- Kusumo, A. R., Wiyoga, F. Y., Perdana, H. P., Khairunnisa, I., Suhandi, R. I., & Prastika, S. S. (2020). Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 465.
- Lestari, P., & Sularso, S. (2020). The COVID-19 Impact Crisis Communication Model Using Gending Jawa Local Wisdom. *International Journal of Communication and Society*, 2(1), 47–57.
- Loischofeer, A. J., & Darmawan, D. R. (2021). Tradisi Tolak Bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin Dalam Menghadapi Pandemi Di Kabupaten Sintang. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 5(1), 53–68.
- Mahmudah, R. I. J. D. (2021). Partisipasi masyarakat dan kapasitas kepemimpinan dalam percepatan penanganan COVID-19 di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 163–176.
- Mona, N. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2), 117–125.
- Nelwan, J. E. (2020). Kejadian Corona Virus Disease 2019 Berdasarkan Kepadatan Penduduk dan Ketinggian Tempat Perwilayah Kecamatan. *Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(2), 32–45.
- Nugraha, A. S. (2020). Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Sosietas*, 10(1), 745–753.
- Putri, R. H. (2020). Wabah-Wabah Penyakit Pembunuh Massal. *Historia*.
- Rahmawati, Y., S, F. F. A., Hati, E. M., & Roziqin, A. (2021). Kearifan Lokal dalam Menghadapi Covid-19: Studi Kampung Tangguh di Jawa Timur. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 47(1), 1–12.
- Rusdi. (2020). Pandemi Penyakit dalam Lintasan Sejarah dan Dampaknya Terhadap Gejolak Sosial Politik. *Diakronika*, 20(1), 50–60.
- Shodiq, M. F. (2021). “Jogo Tonggo” Efektivitas Kearifan Lokal, Solusi Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(2), 423–440.
- Syamsu, R. F., Nuryanti, S., Arafah, & Jamal, M. F. (2021). Herbal yang Berpotensi Sebagai Anti Virus pada Covid-19. *Molucca Medica*, 14(1).